GREEN ISLAM

Buku ini merupakan hasil penelitian disertasi di program doktor sosiologi Universitas Gadjah Mada (UGM) tahun 2021. Buku ini digubah dari judul disertasi *"Green Islam sebagai Counter Discourse dalam Mempromosikan Gaya Hidup Ramah Lingkungan (Studi di Pesantren Ath Thariq Garut Jawa Barat)".* Proses pengumpulan data dan penulisan karya ini menghabiskan waktu kurang lebih lima tahun (2016-2021).

Studi ekologi dalam prespektif Islam masih didominasi oleh wacana yang melihat hubungan sistem normatif Islam dengan lingkungan. Buku ini menawarkan prespektif lain, yakni mengurai gerakan ekologi berbasis Islam atau *Green* Islam sebagai wacana tandingan *(counter discourse)* terhadap *discourse* ekologi menurut masyarakat kapitalis lanjut yang memaknai dan memperlakukan lingkungan hanya sebatas sebagai pemenuhan kebutuhan manusia.

Berbasis pada pengalaman empiris, serta didukung dengan sejumlah teori dan metode analisis *discourse* post strukturalis model Laclau dan Mouffe, buku ini menawarkan konstruksi teori integralisasi *green* Islam dan representasi kepemimpinan kharismatik-kolegial sebagai praktek dan gerakan gaya hidup ramah lingkungan.

IIQ AN NUR YOGYAKARTA
Institut Ilmu Al-Quran
An Nur Yogyakarta

Distributor buku, Penerbit & Percetakan
THE BEST SOLUTION
0851-0052-3476 0857-2902-2165
istanaagency09@gmail.com | percetakanistana09@gmail.com
www.istanaagency.com

www.istanaagency.com

ISBN 978-623-6226-86-5
9 786236 226865

GREEN ISLAM

Dr. Ahmad Sihabul Millah, MA

Dr. Ahmad Sihabul Millah, MA

GREEN ISLAM

Counter Discourse terhadap
Konsep Ekologi Kapitalisme Lanjut

GREEN ISLAM

Counter Discourse terhadap Konsep Ekologi Kapitalisme Lanjut

GREEN ISLAM

Counter Discourse terhadap Konsep Ekologi Kapitalisme Lanjut

Dr. Ahmad Sihabul Millah, MA

Istana Agency

GREEN ISLAM;
Counter Discourse terhadap Konsep Ekologi Kapitalisme Lanjut
© 2023, Dr. Ahmad Sihabul Millah, MA

Cetakan, 2023
15,5 x 23 cm, xiv + 369 Halaman
ISBN: 978-623-6226-85-8

Penulis	: Dr. Ahmad Sihabul Millah, MA
Editor	: Maghfur M Ramin
Layout Isi	: Al Amin Rois
Desain Cover	: Ahmad Bahaudin

Diterbitkan oleh:
CV. ISTANA AGENCY
Anggota IKAPI No.138/ DIY/ 2021
Jl. Nyi Adi Sari Gg. Dahlia I, Pilahan KG.I/722 RT 39/12
Rejowinangun-Kotagede-Yogyakarta
0851-0052-3476 percetakanistana09@gmail.com
0857-2902-2165 istanaagency
istanaagency www.istanaagency.com

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

ALHAMDULILLAHIROBBIL'ALAMIN, PUJI SYUKUR ke hadirat Allah Swt., Tuhan Yang telah menciptakan alam semesta ini. Dengan pertolongan-Nya, penulis bisa menyelesaikan karya sederhana ini dengan penuh perjuangan. Buku ini merupakan hasil penelitian disertasi pada saat penulis menempuh program doktor sosiologi di Universitas Gadjah Mada (UGM) dan lulus pada tahun 2021. Buku ini digubah dari disertasi dengan judul Green Islam sebagai Counter Discourse dalam Mempromosikan Gaya Hidup Ramah Lingkungan(Studi di Pesantren Ath Thariq Garut Jawa Barat). Proses pengumpulan data dan penulisan karya ini memakan waktu selama kurang lebih 5 tahun, dari tahun 2016-2021

Ide penulisan karya ini diawali dengan persianguangan penulis dengan aktivis-aktivis gerakan lingkungan di Indonesia khususnya gerakan ekologi yang dilakukan oleh masyarakat pesantren. Khusus untuk studi gerekan ekologi dalam lingkung studi Islam, kebanyakan masih didominasi oleh wacana-wacana yang melihat hubungan sistem normatif Islam dengan lingkungan. Karya ini lebih melihat gerakan ekologi pesantren berbasis nilai-nilai Islam atau Green Islam sebagai wacana tandingan (counter discourse) dan perjuangan hegemonik (hegemonic struggle) terhadap discourse ekologi menurut masyarakat kapitalis lanjut yang memaknai dan memperlakukan lingkungan hanya sebatas sebagai pemenuhan kebutuhan manusia.

Untuk mengungkap hal di atas, buku dari hasil riset ini kemudian memfokuskan dari pada tiga hal: konteks sosial ekologis yang melatari munculnya gerakan Green Islam; konstruksi pengetahuan masyarakat pesantren terkait Islam dan lingkungan; praktik-praktek Green Islam oleh masyarakat pesantren. Tiga fokus ini, diungkap dengan riset kualitatif dengan metode analisis discourse (discourse analysis) post strukturalis perspektif Laclau dan Mouffe. Lokasi penelitian di Pesantren Ath Thariq Garut Jawa Barat.

Ada tiga temuan menaraik dalam buku ini. Pertama, konteks sosio ekologis yang melatarbelakangi gerakan Green Islam yang dilakukan masyarakat pesantren adalah; pertemuan dua arus aktivis (Ibang Lukmanurdin dan Nissa Wargadipura); praktik penciptaan batas (praktek antroposentrisme antagonistik dan praktek antagonisme pengetahuan reduksionis); dan kerusakan ekologis.

Kedua, ada tiga konstruksi makna lingkungan dan Islam menurut masyarakat pesantren. a) kesetaraan manusia dan lingkungan; b) mengedepankan nilai spiritualitas Islam (Tauhid, Khalifah,Rahmatan lil Alamin, Amal Shaleh, dan Shodaqoh) dalam berinteraksi dengan lingkungan; dan c) kearifan lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan. Discourse ekologi tersebut merupakan counter discourse ekologi menurut kapitalisme lanjut yang memperlakukan lingkungan secara subordinat, untuk kepentingan manusia semata.

Ketiga, berbasis discourse di atas, masyarakat pesantren melakukan perjuangan hegemonik (hegemonic struggle) melalui praktek agroekologi dan konsumsi hijau sebagai ikhtiar mempromosikan gaya hidup ramah lingkungan. Upaya ini merupakan bentuk konter hegemoni terhadap praktik hegemoni kapitalisme lanjut (termasuk pemerintah) yang cenderung eksploitatif terhadap lingkungan. Dalam melakukan perjuangan

hegemonik, masyarakat pesantren memiliki identitas yang terbelah: terkadang bersebrangan dan terkadang bekerjasama dengan pemerintah. Pun dengan media sosial. Rantai kesamaan (chain of equivalence) yang mereka perjuangkan adalah kepedulian dan penyelamatan bumi, manusia dan makhluk hidup di dalamnya. Oleh sebab itu, representasi gerakan dilakukan secara komunal (Kiai, bu Nyai, dan pengajar), tidak hanya satu individu sebagaimana yang dibayangkan Laclau dan Mouffe.

Dari hasil temuan tersebut, terlihat keterbatasan teori Green Islam yang belum bisa dioperasionalkan secara langsung, sebab masih bersifat normatif doktrinal. Sebagai alternatifnya, pemulis mengusulkan integralisasi Green Islam. Integralisasi merupakan metode yang diperkenalkan Kuntowijoyo dalam mengembangkan teori sosial profetik. Sementara, kritik terhadap teori Laclau dan Mouffe pada keharusan representasi individu yang menjadi pemimpin dalam menyuarakan tuntutan dalam gerakan sosial. Sebagai alternatifnya, peneliti mengusulkan representasi kepemimpinan kharismatik-kolegial. Konsep kharismatik diadopsi dari Weber. Sedangkan konsep kolegial diadopsi dari Singh.

Penulisan buku ini dapat selesai atas dukungan banyak pihak. Pertama penulis mengucapkan banyak terimaksh pada dua promotor, Prof Dr.Suharko dan Dr.Hakimul Ikhwan, dari Fisipol UGM yang banyak memberi masukan dan catatan kritis pada naskah akademik ini.

Penulisan karya ini dapat selesai atas dukungan dari keluarga besar kami. Dukungan mereka yang luar biasa dari awal sampai akhir studi. Terima kasih yang tak terkira kepada Emak di kampung, Istri tercinta (Dian Gumarsih), anak-anak tercinta (Fichris dan Kays), keluarga besar Bani Kasmadi dan Mbah Nurikah atas doa dan dukungannya selama penulis menempuh

studi doktor di UGM.

Penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada jajaran pimpinan, dosen dan tenaga kependidikan di Institut Ilmu-Al-Qur'an (IIQ) An-Nur Yogyakarta dan pihak ketua dan pengelola yayasan al-Ma'had An-Nur Ngrukem Bantul Yogyakarta.

Penulis juga banyak mengucapkan banyak terimakasih pada keluarga besar pesantren Ath-Thariq, khususnya Kiai Ibang Lukmanurdin, Ibu Nyai Nissa Wargadipura dan santriwan/ti yang telah banyak berbagi pengetahuan tentang gerakan ekologi berbasis nilai-nilai Islam. Banyak teori dan praktek yang penulis dapatkan dari beliau berdua. Karya ini pada dasarnya adalah kumpulan atau kompilasi dari pengetahuan dan praktek gerakan penyelamatan lingkungan yang mereka lakukan. Penulis hanyalah pendokumentasi dan sedikit menganalisisnya untuk menjadi karya ilmiah. Selain itu, penulis juga mengucapkan banyak pada Dinas Pertanian Kabupaten Garut yang banyak memberikan informasi terkait dengan praktek pertanian di Garut.

Proses penyusunan karya ini diwarnai diskusi-diskusi panjang dan melelahkan bersama Ramdon,satu-satunya teman seangkatan di program doktor sosiologi angkatan 2015 di UGM. Penulis menyampaikan terima kasih atas hari-hari yang penuh warna selama studi. Kepada guru-guru kami di departemen sosiologi, FISIPOL UGM, terima kasih yang tulus atas ilmu dan bimbingan selama masa studi ini. Selain itu, tentu saja penulis sampaikan terima kasih kepada tim tenaga kependidikan yang selalu direpotkan dengan urusan administrasi.

Kepada tim penilai, Dr. M.Najib Azca, MA, Fina Itriyati, MA, Ph.D, dan, Dr. Desintha Dwi Asriani, MA, terima kasih telah membaca draft naskah disertasi dan memberikan masukan yang

sangat berarti untuk perbaikan naskah ini. Kepada tim penguji, Dr. M. Supraja dan Prof Dr. Abdul Mustaqim, terima kasih atas masukan dan saran-saran yang diberikan kepada penulis.

Karya ini tidak akan terwujud tanpa dukungan pembiayaan yang tidak murah dari Diktis Kemenag RI melalui program beasiswa 5000 doktor. Penulis merasa sangat terhormat dan bersyukur dapat menikmati beasiswa bergengsi di lingkungan Kemenag ini. Kepada seluruh masyarakat Indonesia sebagai pemilik dana, karya ini penulis persembahkan.

Terakhir, semoga karya sederhana ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu sosiologi di Indonesia, khususnya dalam bidang sosiologi lingkungan dan sosiologi agama dan lebih spesifik lagi dalam studi gerakan lingkungan.

Yogyakarta, 24 September 2021

Ahmad Sihabul Millah

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....v
DAFTAR ISI.....xi

BAB I
PENDAHULUAN: *GREEN ISLAM*.....1
A. Latar Belakang.....1
B. Jejak Gerakan Ekologi dalam Konteks Agama-Agama.....15
   1. Ekologi dalam Agama dan Sistem Kepercayaan.....15
   2. Ekologi dalam Islam.....22
   3. Praktik dan Gerakan Ekologi Islam.....36

BAB II
KONSEPTUALISASI GERAKAN *GREEN ISLAM*.....55
A. Green Islam sebagai Gerakan Sosial Baru.....56
B. Antagonisme, Agonisme, dan Lahirnya Gerakan Lingkungan.....70
C. Discourse: Upaya Mengkonstruksi Makna.....76
D. Perjuangan Hegemonik dan Gaya Hidup Ramah Lingkungan.....85
E. Kerangka Pemikiran.....94

BAB III
PROSES DAN METODE MENGGALI DATA.....99
A. Analisis discourse post strukturalis.....99
B. Pesantren Ath-Thaariq: Mengintegrasikan Agama dan Pelestarian Lingkungan.....102
C. Pengumpulan Data.....114
D. Melacak Subyek dan Aktor Gerakan Green Islam.....116
E. Analisis Data.....118

BAB IV
KONTEKS SOSIAL EKOLOGIS MUNCULNYA *GREEN ISLAM*..123
A. Pertemuan Dua Arus Aktivis.....124
1. Ibang Lukmanurdin.....125
2. Nissa Wargadipura.....127
3. Bergerak Bersama dalam Gerakan Ekologi.....129
B. Praktik Penciptaan Batas.....139
1. Praktek Antroposentrisme-Antagonistik.....140
2. Antagonisme Pengetahuan Reduksionis.....153
C. Kerusakan Ekologis.....162
D. Simpulan.....165

BAB V
KONTESTASI *DISCOURSE* EKOLOGI.....169
A. Discourse Ekologi dalam Perspektif Masyarakat Kapitalis Lanjut: Subordinasi Lingkungan.....171
B. Discourse Ekologi dalam Perspektif Masyarakat Pesantren..178
1. Kesetaraan Manusia dan Lingkungan.....179
2. Spiritualitas dalam Berinteraksi dengan Lingkungan..184
3. Kearifan Lokal dalam Berinteraksi dengan Lingkungan..206
D. Simpulan.....210

BAB VI
PRAKTEK *GREEN ISLAM* SEBAGAI IKHTIAR MEMPROMOSIKAN GAYA HIDUP RAMAH LINGKUNGAN...213
A. Praktek Hegemoni Yang Berujung Pada Eksploitasi Lingkungan.....215
B. Perjuangan Hegemonik Melalui Gaya Hidup Ramah Lingkungan.....226
   1. Agroekologi: Potret Pertanian Ramah Lingkungan....230
   2. Agroekologi untuk Kedaulatan Pangan Pesantren.....233
   3. Praktek Konsumsi Hijau: dari Pangan Organik Sampai Perawatan Tubuh.....251
D. Identitas Hijau yang Terbelah dalam Bingkai Pluralisme Agonistik.....281
E. Kelestarian Bumi sebagai Rantai Kesamaaan.....286
F. Simpulan.....293

BAB VII
INTEGRALISASI *GREEN ISLAM* DAN REPRESENTASI KEPEMIMPINAN KHARISMATIK-KOLEGIAL DALAM PERJUANGAN HEGEMONIK (REFLEKSI TEORITIS).....297
A. Kritik terhadap Green Islam.....299
B. Kritik terhadap Gerakan Sosial.....301
C. Integralisasi Green Islam.....313
D. Representasi Kepemimpinan Kharismatik-Kolegial.....316
E. Simpulan.....323

INDEX.....327
DAFTAR PUSTAKA.....341
TENTANG PENULIS.....365

BAB 1

PENDAHULUAN: *GREEN ISLAM*

A. Latar Belakang

Studi keterkaitan agama, khususnya Islam, dan lingkungan sudah banyak dilakukan sejumlah intelektual di berbagai belahan dunia. Namun demikian, kebanyakan studi yang sudah ada masih didominasi oleh wacana-wacana yang melihat hubungan sistem normatif Islam dengan lingkungan (Nashr, 1996,1994; Manzoor, 1984; Foltz, 2003; Dutton, 1998; Afrasiabi, 2003; Ouis, 1998; Quddus, 2012; Abdillah, 2001; Muhammad, 2006; Assad, dkk, 2011). Sementara penelitian yang mengkaji Islam sebagai sumber gerakan lingkungan belum banyak dilakukan (Ziemek, 1987; Abbas, 1988; Widodo, 1988; Millah, 2012; Mustaqim dan Millah, 2011; Mangunjaya & Mckay, 2012; Arnez, 2014). Penelitian ini akan melihat dan menelisik lebih dalam gerakan lingkungan berbasis nilai-nilai Islam oleh masyarakat pesantren sebagai *counter discourse* dalam mempromosikan gaya hidup ramah lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini akan punya kontribusi dalam memperkaya teori gerakan sosial baru dalam isu lingkungan hidup berbasis nilai-nilai Islam, serta bisa menjadi semacam acuan dan bisa direplikasi oleh masyarakat di tempat lain untuk melakukan gerakan serupa demi kelestarian lingkungan hidup.

Untuk menyebut gerakan lingkungan hidup yang berbasis nilai-nilai Islam, peneliti menggunakan istilah *Green Islam*. Istilah ini peneliti adopsi dari gagasan *Green Deen* (agama hijau) yang dicetuskan oleh Matin (2010), cendekiawan Muslim asal Amerika, melalui karya berjudul *Green Deen: What Islam Teaches About Protecting the Planet.* Disini agama (*deen)* yang dimaksud adalah Islam. Dengan demikian, istilah *Green Islam* yang digunakan dalam penelitian ini serupa dengan istilah *Green Deen* oleh Matin (2010).*Green Islam* atau agama hijau (*Green Deen)* merupakan konsep yang menuntut kita untuk menerapkan konsep Islam seraya menegaskan hubungan integral antara keimanan dan lingkungan hidup atau dengan alam semesta (Matin, 2010: 3).

Lingkungan hidup di sini dipahami sebagai ekosistem, tempat makhluk hidup termasuk manusia tinggal yang merupakan sebuah sistem yang terkait satu sama lain dan terus berkembang secara dinamis. Termasuk di dalamnya menyangkut interaksi saling pengaruh dan saling tergantung dalam satu kesatuan yang utuh baik di antara berbagai kehidupan maupun di antara berbagai kehidupan itu dengan ekosistem atau di antara setiap kehidupan dengan keseluruhan ekosistem tersebut (Keraf, 2014: 43). Salah satu prinsip yang mendasari lingkungan hidup adalah adanya interaksi, keterkaitan, saling pengaruh, jaringan yang komplek di antara organisme dan ekosistem yang mendukungnya.

Para cerdik pandai banyak berdiskusi tentang agama dan lingkungan tidak bisa dilepaskan dari kritik tajam yang dilakukan White (1967: 1026). Bagi dia, krisis lingkungan yang terjadi akhir-akhir ini disebabkan kepercayaan agama monoteistik (Kristen dan Yahudi), yakni doktrin: "apapun dalam dunia fisik tidak punya maksud lain daripada melayani keinginan manusia." Bagi dia, ajaran inilah sumber krisis ekologi.

White tidak sepakat bahwa krisis lingkungan disebabkan oleh munculnya "revolusi ilmu pengetahuan," modernisasi, dan teknologi-industri modern di Barat pada abad ke-15 dan ke-17. Pada abad-abad ini revolusi ilmu pengetahuan dieluh-eluhkan (Shiva, 1998: 2) sebagai pintu gerbang kemajuan umat manusia, meski dengan mengeksploitasi alam. Ia mengklaim bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di Barat tersebut berakar pada ajaran Yahudi dan Kristen tentang penciptaaan, yang juga berakar pada cerita-cerita penciptaan Alkitab (OFM, 2001: xiv) sebagaimana disebutkan di atas. Namun, White tidak merinci ilmu pengetahuan dan teknologi Barat mana saja yang berakar dari tradisi Yahudi dan Kristen. Padahal tidak selalu perkembangan kemajuan keduanya berakar pada tradisi yang sama.

Terhadap keyakinan Islam, White tidak secara tegas mengkritik Islam sebagai penyebab krisis lingkungan. Namun, ada yang meragukan kalau Islam punya perhatian terhadap kelestarian lingkungan. Hal ini sebagaimana diungkapkan Timm (2003: 109) yang menyebutkan, Islam bersifat ambigu dalam kaitannya dengan kelestarian lingkungan. Hal ini terlihat dalam konsep manusia sebagai *Khalifah* (wakil di muka bumi). Di satu pihak, konsep tersebut mendukung antroposentris terhadap lingkungan, yang mengeksploitasi alam demi kepentingan manusia. Hal ini diperkuat pemahaman bahwa Allah telah meningkatkan derajat manusia sebagai wakil Allah di Bumi, dengan memberi hak untuk mengatur lingkungan sesuai kehendak mereka. Di pihak lain, masih menurut Timm, Islam juga punya perhatian terhadap kelestarian alam dalam konsep bahwa manusia sebagai wakil di bumi yang tunduk pada kedaulatan dan kehendak Ilahi. Dengan demikian, kuasa manusia atas ciptaan menjadi tanggung jawab dia sebagai bentuk rasa syukur dengan cara memperhatikan lingkungan yang menjadi milik Allah dan mengabdi sesuai kehendak-Nya.

Islam tidak ambigu dalam kaitannya dengan lingkungan. Islam mengajarkan pada manusia, tidak ada ciptaan Allah di muka bumi ini yang sia-sia. Semua pasti memiliki nilai dan makna. Semua ciptaan adalah adalah tanda keberadaan dan kebesaran Allah (Gottlieb, 2006: 116). Oleh sebab itu manusia sebagai hamba Allah dan wakil di muka bumi harus menjaga kelestarian tanda dan kebesaran ciptan-Nya (QS, 3: 192). Meski manusia punya hak terhadap sumber daya alam, namun tidak boleh mengeksploitasi secara berlebihan. Dia harus berfikir bahwa alam ini juga untuk generasi yang akan datang.

Pendapat di atas juga senada dengan pemikiran seorang cendikiawan Muslim, Seyyed Hossein Nasr, yang punya konsen dalam bidang Islam dan ekologi. Sejak tahun 1950-an, dia sudah memperkenalkan konsep pelestarian dan penyelamatan lingkungan dengan nilai-nilai Islam, yakni menelaah kembali konsep kosmologi tradisional yang dikembangkan dalam dunia tasawuf dan memperluas kesadaran *Syari'ah* (Nashr, 1996: 213-2014, 1994:17*)*.

Al-Qur'an yang merupakan sumber pedoman masyarakat Islam banyak bercerita terkait ekologi. Syari'ati (2010: 14) menyebutkan bahwa al-Qur'an berkali-kali menyebut dirinya seperti alam raya dan Tuhan sendiri menyusnnya atas dasar dan dalam bentuk hukum alam dan atas dasar itu alam raya diciptakan. Ada 32 atau 26,66% surah dalam al-Qur'an yang berbicara dan terkait dengan alam. Ini menempati posisi pertama. Posisi kedua adalah surah terkaiat dengan akidah dan pemikiran sebanyak 29 surah atau 24, 14%. Posisi ketiga adalah surah terkait sosial politik sebanyak 27 surah atau 22,5% (Syari'ati, 2010: 26). Bahkan nama-nama surah dalam al-Qur'an sudah menggambarkan hal-hal yang terkait dengan fenomena alam seperti surah *al-Rad* (Petir), *an-Nahl* (Lebah), *An-Naml* (semut), *al-Angkabut* (sarang laba-laba), *an-Nur* (Cahaya), *al-*

Baqoroh (Sapi), *al-An'am* (binatang ternak), *al-Maidah* (makanan) dan lainnya.

Islam punya kepedulian luar biasa terhadap lingkungan. Kepedulian itu terletak pada beberapa aspek, seperti *tauhid*, yang menegaskan bahwa Tuhan adalah Dzat Pencipta; posisi manusia sebagai *khalifah*, wakil serta penjaga bumi; dan keyakinan bahwa bumi dan alam semesta bagi manusia merupakan *amanah* (kepercayaan) dari Allah yang harus dijaga dan dilestarikan. Bentuk etika menjaga lingkungan adalah memanfaatkan bumi dan alam semesta secara seimbang, menjaga bumi dan sumberdaya di dalamnya dengan baik, tidak merusak, mendistribusikan sumber daya, dan konservasi (Ammar, 2001: 198).

Sementara itu, Foltz (2003: 252) menyebutkan bahwa untuk mengatasi krisis lingkungan perlu ada konsep *Islamic Environmentalism,* yakni paham tentang lingkungan yang didasarkan dari sumber teks Islam (al-Qur'an dan Hadis). Prinsip yang dipegang adalah adalah *tauhid* (peneguhan keesaan Allah), *khilafah* (wakil di muka bumi), dan *fitrah* (kesucian). Dalam penerapan prinsip tersebut perlu kiranya menggunakan analogi atau *Qiyas.*

Haq (2001: 146), Khalidme (2002:6-7), dan Alpay etc, (2013**:** 11-12) mengungkapkan bahwa Islam dengan sumber al-Qur'an dan Hadis punya perhatian besar terkait dengan lingkungan. Dalam al-Qur'an, deretan kata dalam al-Qur'an disebut *ayat.* Bahkan alam dan seisinya juga merupakan ayat-ayat Allah yang tidak tertulis. Untuk menjaga ayat-ayat Allah yang berupa Alam semesta, Allah mengutus manusia sebagai *Khalifah* (penjaga) dengan mengedepankan aspek-aspek keseimbngan (*mizan*).

Dalam Hadis, juga disebutkan bahwa bumi diciptakan sebagai masjid dan sebagai tempat suci. Karena suci tidak boleh

dirusak. Dalam hadis juga diceritakan bahwa Nabi Muhamad juga membentuk kawasan *haram,* yakni kawasan yang diperuntukkan untuk melindungi sumber daya agar tidak diganggu (Haq: 2001: 149; ar- Llewellyn, 2003: 212-213;). Nabi Muhamad menetapkan daerah-daerah yang tidak boleh diganggu aturan ekosistemnya, semisal sumber mata air, sungai, dan lain-lain. Islam juga mempunyai aturan main dalam melindungi kehidupan liar *(wildlife),* hutan,dan pepohonan, yakni konsep *hima* (Nasseef, 2001: 24; Haq: 2001: 149). Hadis-hadis ini merupakan bentuk kepedulian Islam terhadap lingkungan.

Ouis (1998: 151) dan Afrasiabi (2003: 290) menawarkan konsep *Islamic Ecotheology* sebagai solusi dari kerusakan lingkungan. Untuk mewujudkan ini, ada dua upaya yang mesti dilakukan, yakni rekonstruksi makna-makna kunci dalam Islam dan keterkaitannya dengan alam, seperti kata *tauhid* (keesaan Allah), *khalqiyat* (makhluk), *amanah* (dapat dipercaya), kiamat, dan *ummah* (umat manusia); dan kedua dekonstruksi konsep tentang kosmologi, teologi, dan etika dalam Islam baik secara sebagian atau secara keseluruhan (Afrasiabi 2003: 293).

Diskusi keterkaitan Islam dan lingkungan di atas sebenarnya memiliki kesamaan, yakni masih sebatas memperbincangkan sistem normatif atau teori besar Islam yang memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan. Namun demikian, ada beberapa studi yang mencoba melihat bagaimana sistem normatif Islam tentang lingkungan coba diimplementasikan oleh masyarakat atau lembaga keagamaan baik secara implisit atau eksplisit.

Dalam konteks keindonesiaan, salah satu lembaga keagamaan yang mencoba mempraktikkan sistem ajaran Islam dalam kaitannya dengan -lingkungan adalah pesantren. Pesantren adalah tempat atau asrama bagi para santri untuk belajar ilmu agama atau ilmu lainnya dengan bimbingan kiai

atau ustaz. Santri ada yang menetap di dalam pondok disebut santri mukim, dan santri yang tidak menetap di dalam pondok disebut santri kalong (Dhofier, 1985).

Pada tahun 1973, LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi Sosial) bekerjasama dengan beberapa pesantren untuk terlibat dalam proses pengembangan masyarakat. Beberapa program yang dijalankan diantaranya adalah program yang berorientasi pada pendapatan, kesehatan dan lingkungan. Program yang berorientasi pada lingkungan dilakukan oleh Pesantren Darul Falah Bogor, Pesantren An-Nuqyah Madura, dan Pesantren Pabelan Magelang (Ziemek, 1987: 223).

Belakangan juga muncul sejumlah pesantren yang punya konsen di isu lingkungan. Sebut saja pesantren Wali Sembilan di Tuban Jawa Timur. Pesantren ini didirikan oleh KH.Noer Nasroh pada tanggal 25 Desember 1977 dengan mengambil lokasi di tengah hutan (Millah, 2012: 72). Pesantren ini selain mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, juga mengajarkan pada santri dan masyarakat sekitar pesantren untuk melestarikan hutan (Millah, 2012: 68). Di Yogyakarta ada Pesantren Lintang Songo di Piyungan, pesantren Al Imdad Pandak, dan al-Furqon Sanden Bantul, yang juga punya konsen terhadap persoalan lingkungan (Arnez, 2014: 91).

Dari keterlibatan pesantren dalam isu lingkungan yang ditulis oleh Ziemek (1987), Ghazali (2001), Abbas (1988), Millah (2012), dan Arnez (2014) sebagaimana disebutkan di atas, memiliki kemiripan, yakni pesantren-pesantren ini mencoba mempraktikkan sistem normatif ajaran Islam terhadap lingkungan baik secara implisit atau eksplisit. Tiga penulis awal lebih menekankan implementasi kepedulian lingkungan secara implisit, karena hampir tidak menyebutkan dalil-dalil normatif (al-qur'an dan hadis) yang menjadi landasan pesantren dalam

hal pelestarian lingkungan. Sementara Millah (2012) secara eksplisit memperlihatkan bagaimana pesantren menggunakan dalil-dalil normatif dari al-Qur'an dan Hadis dalam melestarikan lingkungan hutan di wilayah Tuban. Arnez (2014) terkadang menyebut dalil normatif (al-Qur'an) sebagai pijakan pesantren (seperti di Pesantren al-Furqon) dalam kepedulian terhadap lingkungan. Namun terhadap dua pesantren lainnya (Pesantren Lintang Songo dan Al Imdad) hampir tidak disebutkan dalil-dalil normatif baik al-Qur'an atau Hadis.

Secara garis besar, pembahasan keterkaitan Islam dan lingkungan masih sebatas membahas sistem normatif dan praktik agama dalam kaitannya dengan kelestarian lingkungan. Kekosongan wacana yang akan dilengkapi dalam penelitian ini adalah bagaimana sistem normatif Islam dan praktik-praktiknya dalam isu lingkungan (*Green Islam)* dijadikan sebagai basis gerakan sosial untuk *counter discourse* dalam mempromosikan gaya hidup ramah lingkungan. Dengan kata lain, nilai-nilai Islam terkait dengan lingkungan *(Green Islam)* tidak lagi dipandang sebatas dogma, tetapi sebagai praktek keagamaan untuk gerakan sosial.

Green Islam bisa dikategorikan sebagai salah satu varian dalam gerakan gerakan hijau (*Green Movement*). Gerakan hijau atau lingkungan merupakan bentuk gerakan sosial baru (Doherty, 2002: 7; Tranter, 2004:187), yang didesain oleh organisasi kecil atau besar, kelompok akar rumput atau individu-individu yang punya perhatian pada isu lingkungan, dimana ada keinginan untuk menjaga dan melestarikan alam (Parks, 2012:6). *Green Islam* punya perhatian yang sama dengan ruh gerakan hijau *(green movement),* yakni menjaga dan melestarikan lingkungan. Namun yang membedakan adalah penggunaan prinsip-prinsip Islam dalam ruh gerakannya.

Gerakan tersebut semakin menemukan relevansinya tatkala ada upaya integralisasi. Integralisasi merupakan metode dalam mengembangkan ilmu sosial profetik. Integralisasi adalah upaya manusia dalam menyatukan wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia (ilmu integralistik) [Kuntowijoyo, 2006:55]. Pada saat ini ada kebutuhan menyatukan kembali antara agama dengan sektor-sektor kehidupan lain, seperti Islam dan gerakan ekologi. Gerakan ini seperti mengamini pendapat sosiolog klasik Max Weber (1974) yang menyatakan bahwa agama memberikan sumber otoritas kharismatik yang mampu memotivasi melawan "sangkar besi" rasionalitas kapitalis (Ezzy, 2004: 21).

Rasionalitas kapitalis acapkali "memunculkan" *discourse* bahwa alam atau lingkungan adalah untuk kepentingan dan kebutuhan manusia. Hal ini diamini para penganut antroposentrisme, ilmu pengetahuan reduksionis dan pembangunan (*developmentalism*). Para penganut antroposentris berpendapat bahwa alam hanya bernilai jika menghasilkan produk bagi konsumsi manusia. Lebih ekstrim lagi, penganut antroposentris berpandangan bahwa apapun yang ada di alam, selain manusia, akan punya nilai tatkala bisa menjadi alat bagi kepentingan manusia (Ezzy, 2004: 9).

Keyakinan bahwa alam untuk memenuhi kebutuhan manusia juga disuarakan para penganut paradigma pembangunan yang developmentalistik, yakni pembangunan yang hanya berfokus dan mengutamakan pembangunan ekonomi (Keraf, 2010: 85). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi menjadi indikator utama dalam pembangunan. Salah satu cara untuk menggenjot pertumbuhan ekonomi yang tinggi adalah dengan mengeksploitasi sumber daya alam secara masif dan secepat mungkin. Dengan kata lain, kekayaan alam selalu dibaca dan dilihat semata-mata sebagai sumber daya ekonomi yang siap dieksploitasi demi pertumbuhan ekonomi.

Pembajakan terhadap lingkungan juga dilakukan oleh ilmu pengetahuan reduksionis, yang kemudian bermetamorfosis dengan nama revolusi hijau dan revolusi industri. Reduksionisme menurut Vandana Shiva, sebagaimana dikutip Fakih (1997: xxii), adalah keyakinan dalam ilmu pengetahuan yang mereduksi kemampuan manusia, yang menolak kemungkinan adanya cara produksi pengetahuan lain maupun pengetahuan orang lain. Reduksionisme juga menolak kemampuan alam untuk beregenerasi dan memperbarui diri. Alam adalah objek dari ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang reduksionis juga sumber kekerasan atas alam karena ia merampas produktivitas, kreativitas, potensi, dan kekuasaan alam itu sendiri.

Revolusi hijau sebagai anak kandung pengetahuan reduksionis memperkenalkan epistemologi "ilmiah", seperti 'pertanian ilmiah'. Hal-hal yang ilmiah ini dianggap sebagai pengetahuan yang bebas nilai dan bersifat universal. Keyakinan ini menggusur pengetahuan lainnya, terutama pengetahuan dan kearifan masyarakat lokal dalam bertani. Permusuhan dan penciptaan batas pun atau antagonisme terjadi antara pengetahuan "ilmiah" dengan pengetahuan masyarakat lokal-tradisional. Pertanian "ilmiah" memperkenalkan berbagai macam pengetahuan ke masyarakat petani di berbagai belahan dunia seperti teknologi pembajak sawah bernama traktor, penyubur tanah dengan aneka macam pupuk kimia, pengendali hama dengan pestisida, benih unggul hasil rekayasa, dan lainnya.

Discourse pertanian "ilmiah' oleh revolusi hijau menghegemoni dunia ketiga, termasuk Indonesia. Lebih parahnya, *discourse* tersebut seolah menjadi pengetahuan yang sah, serta proses ekonomi, politik dan kultur pedesaan yang legal dan dilegitimasi. Maka tak heran, kalau *discourse* pertanian "ilmiah" yang ditawarkan revolusi hijau menggusur segenap

bentuk pengetahuan yang dianggap tradisional atau bentuk carai petani yang non kapitalistik.

Ketiga anak kandung kapitalis di atas, mempunyai kesamaan *discourse* dalam berinteraksi dengan alam, yakni alam untuk memenuhi kebutuhan manusia. Antroposentris memandang alam punya nilai jika bisa memenuhi kebutuhan manusia. Paradigma pembangunan memperlakukan alam untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam bentuk mengejar pertumbuhan ekonomi. Ilmu pengetahuan reduksionis memperlakukan alam sebagai objek untuk kebutuhan manusia.

Discourse yang dikembangkan oleh tiga paradigma di atas jelas mengancam keberlangsungan dan kelestarian lingkungan. Ketiganya berpihak pada kapitalis. Menurut Harvey, sebagaimana dikutip Julian (2004:116), *discourse* utama isu lingkungan dalam masyarakat kapitalis lanjut adalah bahwa mereka melihat kualitas lingkungan tergantung pada kekuatan pasar dan persoalan-persoalan lingkungan sebagai akibat yang mengikutinya perlu dimenej. Persoalan-persoalan lingkungan dipandang sebagai insiden yang bisa dicarikan solusinya "setelah ada kejadian". Dengan kata lain, antisipasi atau pencegahan terhadap munculnya persoalan lingkungan begitu diabaikan.

Melihat kenyataan tersebut, tidak heran bila sejumlah masyarakat yang peduli terhadap kelestarian ekologi mencoba melakukan *counter discourse* untuk "melawan" atau menentang terhadap *discourse* yang memperlakukan alam hanya sekedar untuk kepentingan manusia. Setelah itu, upaya tersebut diikuti dengan tindakan atau gerakan riil yang mengikuti *counter discourse* tersebut. Bagi Laclau and Mouffe (1990), *discourse* bisa diikuti dengan tindakan atau praktik. Praktik atau tindakan yang dilakukan oleh rezim represif dengan analisis *discourse* untuk menekan kelompok yang bertentangan dengannya disebut praktik hegemoni. Sedangkan, praktik tindakan yang dilakukan

oleh pihak yang menentang rezim represif dengan pijakan *discourse* disebut perjuangan hegemonik (*Hegemonic Struggle)*. Dengan kata lain, hegemoni bisa muncul dari dua arah, yakni dari dua kelompok yang saling bertentangan.

Dalam konteks ini, perjuangan hegemonik atau konter gerakan dilakukan dalam rangka mengkonter aksi kapitalis yang eksploitatif terhadap alam, terutama yang dipandegani oleh revolusi hijau. Menurut Meyer & Staggenborg (1996), sebagaimana dikutip Adam etc (2015), konter gerakan merupakan gerakan reaktif yang muncul untuk menentang gerakan yang sudah ada sebelumnya. Gerakannya ada kalanya "saling berhadapan" satu sama lain dan ada kalanya tidak. Studi ini akan memilih pada pola gerakan yang terakhir, yakni tidak harus "saling berhadapan".

Perjuangan hegemonik yang bisa dilakukan salah satunya adalah dengan mempromosikan gaya hidup ramah lingkungan. Gaya hidup ramah lingkungan adalah tindakan dan kegiatan hidup sehari-hari untuk beralih pada energi berkelanjutan, mengurangi pola konsumsi, menanam pohon, menghemat sumber daya alam, serta tindakan lain yang bertanggung jawab terhadap ekosistem sehingga dapat melindungi lingkungan dan mempertahankan sumber daya alam untuk kelangsungan hidup generasi saat ini maupun generasi mendatang (SOS, 2011: 183).

Perjuangan hegemonik tersebut melibatkan aktor-aktor yang menggerakkan. Dalam studi gerakan lingkungan, termasuk gerakan gaya hidup ramah lingkungan, aktor bisa organisasi kecil atau besar, kelompok akar rumput atau individu-individu yang sifatnya pribadi (Parks, 2012:6), dimana aktor-aktor ini kemudian melakukan tindakan kolektif demi tujuan bersama untuk kelestarian lingkungan. Aktor-aktor ini ada kalanya berjejaring dengan kelompok lain (Doherty, 2002: 9) dan adanya bertindak sendiri-sendiri sesuai kesepakatan kelompoknya.

Dalam konteks ini, peneliti mengambil studi masyarakat pesantren At-Thariq Garut sebagai aktor gerakan *Green Islam*.

Pesantren At-Thariq memiliki perhatian dan kepedulian terhadap isu-isu ekologi dan agama. Hal ini sudah terlihat dari dari visi misinya, yakni penyelamatan dan kepedulian terhadap bumi, manusia dan masa depan melalui penyebaran pengetahuan dan pencetakan kader agro ekologi. Gerakan *Green Islam* yang mereka lakukan tidak hanya sebatas dalam pengetahuan teoritis, tetapi juga dilakukan dalam tataran praktis kehidupan sehari-hari (lebih jelas lihat bab III). Untuk memperkuat pengetahuan teoritis terkait ekologi, mereka juga memperkuat dari sisi pengetahuan keagamaan yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis. Dari sisi praktis, gaya hidup ramah lingkungan telah menjadi rutinitas masyarakat pesantren.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini fokus menjawab tiga hal:

1. Apa konteks yang melatari gerakan *Green Islam* yang dilakukan oleh masyarakat pesantren Ath-Thaariq Garut? Pertanyaan ini dimaksudkan untuk mengetahui, mengidentifikasi, dan mengkonstruksi konteks sosial ekologis yang melatarbelakangi lahirnya gerakan *Green Islam* yang dilakukan oleh masyarakat Islam pesantren Ath-Thaariq Garut sebagai *counter discourse* dalam mempromosikan gaya hidup ramah lingkungan.
2. Bagaimana konstruksi pengetahuan masyarakat pesantren Ath-Thaariq Garut terkait Islam dan lingkungan? Pertanyaan ini dimaksudkan untuk mengetahui dan mengidentifikasi tentang Islam dan lingkungan yang dikonstruksikan dan dipahami oleh masyarakat pesantren Ath-Thaariq Garut, termasuk di dalamnya nilai, landasan normatif, serta pergeseran dari satu bentuk pemahaman pengetahuan ke lainnya dan lainnya. Konstruksi pengetahuan ini sebagai

counter terhadap *discourse* lingkungan yang diperkenalkan oleh kapitalis dalam kedok revolusi hijau.

3. Bagaimana praktik *Green Islam* Yang dilakukan oleh masyarakat pesantren Ath-Thaariq Garut?Pertanyaan ini dimaksudkan untuk mengetahui, mengidentifikasi, dan mengkonstruksi praktik-praktik dari gerakan *Green Islam* yang dilakukan oleh masyarakat pesantren Ath-Thaariq Garut, yang meliputi dinamika, pengorganisasian, dan bentuk-bentuknya sebagai upaya mempromosikan gaya hidup ramah lingkungan.

Dari fokus masalah di atas, ada dua manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini, yakni manfaat praktis dan teoritis. Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian sebagai pijakan bagi masyarakat atau pesantren dalam merancang program kelestarian lingkungan hidup atau gaya hidup ramah lingkungan di Indonesia baik sebagai sistem normatif atau bentuk gerakan sosial untuk *counter discourse* terhadap *discourse* kapitalis dalam kedok revolusi hijau yang menyebutkan bahwa alam adalah untuk memenuhi keinginan manusia. Maka tak heran mereka bertindak eksploitatif terhadap lingkungan.
2. Hasil penelitian ini juga nanti bisa menjadi inspirasi bagi masyarakat, yang ada di pesantren atau di tempat lainnya untuk melakukan hal serupa untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup dengan mengedepankan nilai-nilai Islam.

Adapun manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk mencari rumusan teoritis tentang gerakan *Green Islam* yang bisa dioperasionalkan di pesantren atau tempat lainnya, serta menambah khazanah pengetahuan tentang sosiologi agama dan sosiologi lingkungan yang terkait dengan gerakan keagamaan dan ekologi.

B. Jejak Gerakan Ekologi dalam Konteks Agama-Agama

Sub bab ini melacak secara kritis jejak penelitian terkait ekologi dalam konteks agama monoteis dan sistem kepercayaan; dan khusus ekologi dan Islam dilihat dalam konteks gagasan normatif bersumber pada teks keagamaan, praktik, dan gerakan sosial. Studi keterkaitan agama dan ekologi bukan hal baru. Banyak para ilmuwan, peneliti dan akademisi mencoba mengungkapkan gagasan-gagasan mereka dalam melihat keterkaitan agama dan ekologi dalam bentuk artikel, buku, laporan penelitian, dan lainnya. Oleh sebab itu, agar lebih fokus, sub bab ini akan dibagi menjadi tiga pembahasan, yakni ekologi dalam agama dan sistem kepercayaan, ekologi dalam Islam, dan praktik dan gerakan ekologi Islam. Dari hasil pelacakan tersebut, peneliti berharap mampu menemukan distingsi dan novelty yang membedakan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

1. Ekologi dalam Agama dan Sistem Kepercayaan

Tulisan – tulisan terkait agama dan lingkungan semakin bergeliat pada saat White (1967:1206) berpendapat bahwa krisis lingkungan yang terjadi di muka bumi disebabkan kepercayaan agama monoteis (Kristen dan Yahudi) tentang cerita-cerita pencipataan yang terkait relasi manusia dengan alam. Dalam cerita penciptaan itu, menurut White, "apa pun dalam dunia fisik tidak punya maksud lain daripada melayani keinginan manusia". Tuhan menciptakan binatang, tumbuhan, burung dan ikan. Lantas Tuhan menciptakan Adam dan Hawa. Semua ciptaan Tuhan tersebut diperuntukkan untuk keduanya dan umat manusia". Bagi dia, ajaran inilah sumber masalah krisis ekologi. Manusia berposisi di atas, sehingga dia bebas mengeksploitasi dan merusak alam demi kepentingannya. Maka tak heran White menyebut bahwa agama Kristen, terutama dari

Barat, merupakan agama yang amat antroposentris (White, 1967: 1205). Bagi dia, Kristen amat berbeda dengan agama Pagan kuno dan agama-agama Asia yang amat merhargai lingkungan. Kristen tidak hanya menciptakan dualisme antara manusia dan alam, tetapi juga melegalkan manusia untuk mengekploitasi alam sesuai dengan kepentinganya. Untuk menjawab kegelisahan ini, White mendambakan adanya agama baru atau agama "kuno" yang bisa memberi solusi atas kerusakan lingkungan.

Tuduhan White bahwa agama Yahudi dan Kristen sebagai penyebab krisis lingkungan hidup dasangkal keras oleh Katz. Dia mencoba menafsirkan Kitab Kejadian (1: 28) yang berbunyi: "Beranak-cuculah dan bertambah banyak, dan penuhilah bumi dan taklukanlah bumi; dan berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan segala binatang yang merayap di bumi". Bagi dia, penafsiran kata "taklukanlah" dan "berkuasalah" mengandung pengertian manusia punya dan berhak memanfaatkan alam. Berkuasa di sini bukan tanpa batas.Sebatas memberi izin kepada manusia untuk melanjutkan kegiatan keseharian mereka dalam pembangunan, pertanian, dan pertambangan. Kekuasaan di sini juga bukan tanpa batas (Katz, 2003: 66). Kekuasaan manusia atas alam tidak boleh dipahami eksploitatatif. Kekuasaan harus dimaknai dengan pemeliharaan dan tanggung jawab.

Dalam ajaran agama Yahudi, manusia merupakan makhluk yang diberi kekuasaan oleh Allah. Oleh sebab itu, manusia punya kewajiban memelihara, menjaga dan memanfaatkan alam dengan bijaksana. Dalam ajaran Yahudi, alam merupakan kepunyaan Tuhan, bukan milik manusia. Dengan demikian, agama Yahudi merupakan agama teosentris jikalau dilihat hubungan manusia dan

alam. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Katz (2003: 67) dengan mungutip ayat dalam Mzm : "Tuhanlah yang punya bumi serta segala isinya dan dunia serta yang diam di dalamnya". Manusia tidak punya kuasa tanpa batas terhadap alam, sebab Alam milik Allah. Manusia hanya menjadi penjaga dan pengawal dari apa yang menjadi milik Allah. Untuk memperteguh bahwa manusia adalah penjaga alam, dalam tardisi Yahudi juga ada ajaran *Bal Tashchit,* jangan merusak alam (Katz, 2003: 74; Gottlieb 2006: 23). Artinya manusia tidak boleh melakukan pengerusakan secara sembarangan terhadap alam.

Serupa dengan Tradisi Yahudi, agama Kristen juga punya kepedulian terhadap alam. Begitu sanggahan McDaniel (2003) terhadap pendapat Lynn White yang menyebutkan bahwa tardisi Kristen menjadi penyebab krisis lingkungan hidup. Dengan mengutip Kitab Kejadian 1: 26 yang berbunyi: "Manusia mempunyai kuasa atas bumi", McDaniel mencoba menafsir kata kuasa. Dengan mengutip pendapat Barr, dia menafsirkan kuasa di situ menunjuk pada semacam pemerintahan yang baik, seperti yang dilakukan Salomo dalam kerajaannya. Kuasa manusia atas bumi harus analog dengan pemerintahan penguasa yang baik yang berusaha melindungi menjaga alam yang tercinta. Kuasa berarti penjagaan (McDaniel 2003: 87). Dengan kata lain, ketika manusia punya kuasa atas bumi, maka ia pun punya kewajiban untuk menjaganya.

McDaniel (2003: 90-91) mengungkapkan kuasa manusia atas alam dengan kapasitasnya sebagai penjaga pada bumi telah diperlihatkan oleh masyarakat Kristen tradisional. Hal ini terjadi di masa Taman Eden, dimana manusia hidup harmonis dengan ciptaan lainnya. Itu adalah masa tanpa kesalahan. Zaman ini terjadi pada zaman para pemburu dan

pengumpul makanan. Pada masa itu, alam dijadikan rumah. Alam itu hidup. Seluruh tumbuhan, binatang dan tanah adalah sakral. Pada masa itu manusia tidak terpisah dengan alam. Mereka dalam satu jaringan kehidupan, dimana satu sama lain saling membutuhkan.

Sanggahan terhadap pendapat White juga dilakukan oleh Paus Fransiskus (2015). Fransiskus menolak keras bahwa ajaran Kristen dalam Kitab Kejadian yang menyebutkan kata"mengundang"manusia "berkuasa" atas bumi, dan ajaran bahwa penciptaan kita menurut gambar Allah dan misi untuk menaklukkan bumi dijadikan dalih untuk eksploitasi terhadap alam secara liar dan mendominasi atas makhluk lain (Fransiskus, 2015: 50).

Bagi Fransiskus, perlu ada penafsiran ulang terhadap ajaran tersebut berdasar konteksnya. Dengan pendekatan hermeneutika, dia memahami kata "mengundang" berarti "mengusahakan" atau "memelihara" taman dunia. Sementara "mengusahakan" bisa berarti menggarap, membajak atau mengerjakan, sementara "memelihara" bisa bermakna melindungi, menjaga, merawat, melestarikan serta mengawasi. Artinya, relasi tanggung jawab secara timbal balik antara manusia dan alam (Fransiskus, 2015: 50). Masyarakat dapat mengambil dan memanfaatkan apa yang ada di bumi, tetapi juga punya kewajiban menjaga dan memastikan keberlanjutan kesuburan bumi untuk generasi sekarang dan generasi yang akan datang.

Tangung jawab di atas merupakan bukti Allah pemilik bumi beserta segala isinya. Karena itu, kutip Fransiskus, Allah menolak setiap klaim kepemilikan mutlak: "Tanah jangan dijual mutlak, karena Akulah pemilik tanah itu, sedangkan kamu adalah orang asing dan pendatang bagi-Ku"(Imamat 25:23). Karena sebagai oranga asing, maka

sewajarnya jika manusia menghormati dan menjaga apa saja yang ada di muka bumi. Dengan kata lain, maunusia mempunyai kewajiban menjaga dan melestarikan bumi.

Di samping itu, al-Kitab juga amat peduli terhadap makhluk yang ada di muka bumi ini. Hal ini sebagaimana ayat dalam al-Kitab yang dikutip Fransiskus (2015: 51):

> *"Apabila kamu melihat keledai atau lembu saudaramu rebah di jalan, janganlah engaku pura-pura tidak tahu; engkau harus benar-benar menolong membangunkan bersama dengan saudaramu itu...apabila engkau menemui di jalan sarang burung pada satu pohon atau di tanah dengan anak burung atau telur-telur ada di dalamnya, dan induknya sedang duduk mendekap anak-anak dan telur-telur itu, maka janganlah engakau mengambil induk itu bersama-sama dengan anak-anaknya" (Ulangan 22:4,6)*

Kutipan ayat di atas secara gamblang memperlihatkan bahwa al-Kitab amat perhatian terhadap makluk lain, seperti hewan, yang ada di muka bumi dan tidak mengizinkan sikap antroposentrisme diktatorial terhadap makhluk lain. Dengan demikian, manusia, makhluk lain, dan alam adalah keluarga besar, serta universal yang sama-sama di ciptakan oleh Allah.

Selain Yahudi dan Kristen, agama atau sistem kepercayaan animisme dan agama bumi juga punya kepedulian yang luar biasa terhadap kelestarian lingkungan. Taylor (2010) berpendapat bahwa agama dengan sistem kepercayaan animisme dan agama bumi, seperti Budha, masuk kategori agama dengan sebutan *dark green religion*. Dia membedakan antara *green religion* dan *dark green religion*. *Green religion* merupakan istilah yang merujuk pada agama yang mengajarkan bahwa perilaku ramah lingkungan adalah bentuk dari kewajiban agama. Sedangkan *dark green*

religion merujuk pada agama yang menegaskan bahwa alam adalah suci, memiliki nilai intrinsik, oleh sebab itu wajib dirawat dan dipelihara (Taylor, 2010: 10). Dengan demikian, kepedulian *dark green religion* terhadap lingkungan lebih tinggi dan mendalam daripada *green religion.*

Dark green religion memiliki empat tipe, yakni *spiritualanimism, naturalistic animism, gaian spirituality,* dan *gaian naturalism* (Taylor, 2010: 15). Pembagian tersebut merupakan turunan dari konsep *animism* dan *Gaian Earth Religion.* Animisme (*animism)* dipahami sebagai sistem kepercayaan yang meyakini bahwa entitas alam, kekuatan, bentuk-bentuk kehidupan non manusia memiliki roh, jiwa, kekuatan yang hidup dan memiliki kepribadian serta kesadaran. Ajaran animisme hampir selalu diiringi dengan etika hubungan baik antara manusia dengan kekuatan-kekuatan tersebut. Animisme juga mendorong penggunaan kecerdasan spiritual manusia dalam hubungannya dengan kekuatan-kekuatan yang ada di alam tersebut. Sebab pada hakikatnya entitas dan benda-benda yang ada di alam adalah hidup dan punya roh. Penggunaan kecerdasan spiritual dalam hubungan dengan entitas alam itulah disebut dengan *spiritual animism.* Berdasar pada kekuatan yang hidup di alam, para pengikut animisme berkeyakinan bahwa dimensi-dimensi immaterial yang mendasari bentuk-bentuk kehidupan atau kekuatan alam akan selalu mereka "pahami" dan diajak "berkomunikasi". Fenomena ini oleh Taylor disebut dengan istilah *naturalistic animism.* Merujuk pada dua hal tersebut, animisme selalu mengajarkan bahwa benda atau intensitas di alam memiliki integritas, kepribadian, dan bahkan kecerdasan. Oleh sebab itu, manusia bisa memahami kekuatan-kekuatan yang hidup di alam ini, serta mengembangkan hubungan yang saling menghormati dan menguntungkan dengan mereka (Taylor, 2010: 16).

Tipe selanjutnya adalah *gaian spirituality* dan *gaian naturalism.* Dua istilah tersebut diadopsi dari *Gaian Earth Religion*(Agama bumi). Model agama ini biasanya ada pada suatu tradisi organik. Agama ini memahami bahwa lingkungan (alam semesta atau kosmos) itu hidup atau memiliki kesadaran atau kalau dianalogikan serupa dengan organisme dengan bagian-bagian saling berkaitan. Organisme yang hidup ini mesti dipahami sebagai sesuatu yang fundamental dan dimuliakan. *Gaian Spirituality* adalah ajaran supranatural yang melihat superorganisme –seperti lingkungan atau entitas pada alam semesta- sebagai suatu yang memiliki kesadaran, sebagai bentuk ekspresi atau bagian dari Tuhan, Brahman. Pun sebagai simbol kesucian kosmos. Adapun *gaian naturalism* adalah sikap skeptis metafisika supranatural. Ia tampaknya ingin membatasi klaim mainstream ilmu pengetahuan sebagai dasar memahami dan mengembangkan metafisika secara holistik. Dengan sikap ini, para penganutnya mengutarakan rasa kagum dan takjub pada saat menghadapi kompleksitas dan misteri kehidupan dan alam (Taylor, 2010: 16). Mereka juga menggunakan bahasa-bahasa agama dan ungkapan-ungkapan kesucian tatkala menggunakan pikiran mereka dalam kaitanya dengan kekuatan alam dan sistem kehidupan yang mereka tempati.

Dengan empat tipe di atas, para pengikut *dark green religion* menjalani hidup, bekerja, dan beraktivitas selaras dengan alam. Mereka mensucikan alam semesta beserta isinya. Alam tidak boleh dikotori dengan sikap-sikap rakus dan eksploitasi. Semua benda atau entitas yang ada di alam ini pada prinsipnya hidup dan punya kesadaran. Sehingga manusia harus menghormati dan melestarikannya.

2. Ekologi dalam Islam

Islam juga punya perhatian terhadap persoalan lingkungan. Intelektual Muslim, Seyyed Hossein Nasr di era 1950-an sudah memperkenalkan konsep pelestarian lingkungan dengan nilai-nilai Islam. Dalam mengkonstruksi konsep lingkungan sesuai ajaran Islam, dia menawarkan dua cara, kembali pada konsep kosmologi tradisional dalam dunia tasawuf dan memperluas kesadaran *Syari'ah* mengenai perlakuan etis terhadap lingkungan alam dan memperluas bidang aplikasinya (Nashr, 1996: 213-2014, Nashr,1994:17*)*. Cara pertama, manusia harus merenungkan dan menghayati kembali kosmologi tradisional yang ada di dunia sufi, yakni manusia pada prinsipnya adalah bagian integral dari alam, sedang alam semesta adalah cermin dari kekuasaan Ilahi. Maka dari situ langka yang mesti ditempuh adalah memilih jalan damai dan harmonis dengan alam semesta. Sebab bagi Nashr tidak ada perdamaian antar manusia kecuali ada perdamaian dan harmoni dengan alam. Agar tercipta perdamaian dan harmoni dengan alam, manusia harus harmoni dengan langit dengan sumber dan asal usul makhluk. Siapapun yang berdamai dengan Tuhan, ia juga akan berdamai dengan ciptaan-Nya, dengan alam dan manusia (Nashr, 2003: 162-163). Dengan kata lain, prinsip pengelolaan alam harus menempatkan manusia integral dengan alam dan memposisikan dirinya harmonis dengan Tuhan dan Alam.

Cara kedua dalam pelestarian lingkungan adalah menerapkan prinsip-prinsip *syariah* Islam dalam kaitanya dengan etika lingkungan. Dengan mengutip pendapat Parvez Manzoor, prinsip-prinsip etika pengelolaan lingkungan yang harus diterapkan adalah sebagai berikut konsep *Tauhid* (Keesaan)*, Khalifah* (wakil di muka bumi)*, amanah*

(bisa dipercaya), *Syari'ah (*etika aksi, halal dan haram), *'adl (keadilan), I'tidal* (moderat) (Nashr, 1996: 214).

Sebagai prinsip etika, *tauhid* mengajarkan pada manusia untuk meyakini bahwa hanya Allah sumber segala nilai (Manzoor, 1984: 155). Prinsip *tauhid* juga mengajarkan kepada manusia bahwa Allah adalah pencipta alam semesta dan pusat dari rasa keingintahuan manusia berkaitan dengan alam. Prinsip *Khalifah* mengajarkan bahwa manusia adalah wakil Allah di muka bumi untuk mengelola dan memakmurkan bumi, termasuk menjaga alam semesta dari kerusakan dan kepunahan. Karena manusia sebagai *khalifah,* maka harus punya sikap *amanah* terhadap alam. Sebuah konsekuensi logis kepercayaan yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Oleh sebab itu, manusia harus mampu menjaga alam tidak boleh sewenang-wenang dalam mengelola alam, dan harus tunduk pada aturan Sang Penguasa (Allah).

Prinsip pengelolaan alam selanjutnya adalah prinsip perilaku praktis (*syariah*) yang digali dari al-Qur'an dan hadis yang kemudian menghasilkan konsep *halal* (mana yang boleh atau pantas dilakukan, apa yang bermanfaat) dan *haram* (mana yang tidak boleh atau tidak pantas dilakukan, mana yang berbahaya). Syariah ini memberikan norma etis dan aturan yang sah pada orang muslim membuat keputusan aktual terkait dengan isu-isu ekologi (Manzoor, 1984: 158).

Etika selanjutnya *'adl* (keadilan) dan *I'tidal* (moderat, keseimbangan dan keselarasan) dalam mengelola alam. Adil merupakan salah satu sifat Allah, yang juga sinonim dengan keteraturan dan ekuilibrium. Etika *adil* melahirkan etika *it'tidal,* selaras dan seimbang dengan alam.Bila dikaitkan dengan ekologi, maka *it'tidal* bisa dimaknai sebagai sikap seimbang dan tidak eksploitasi dalam berinteraksi dengan

alam. Dari etika *I'tidal* melahirkan prinsip *ijma* (kesepakatan umum), *istihsan* (mengambil sesuatu yang lebih baik) dan *istislah* (kemaslahatan umum) (Manzoor, 1984: 158).

Kepedulian Islam terhadap lingkungan juga diamini oleh Foltz (2003: 252) dengan menawarkan konsep *Islamic Environmentalism,* yakni sebuah paham tentang pengelolaan lingkungan yang didasarkan dari sumber teks Islam (al-Qur'an dan Hadis). Prinsip etika lingkungan dalam *Islamic environmentalism* adalah *tauhid*, *khalifah* (wakil di muka bumi), *fitrah* (kesucian). Tauhid mengandung pengertian keesaan Tuhan, hanya Dialah yang menciptakan alam. Konsep ini oleh Foltz disepadankan dengan konsep *Wahdatul al-wujud* (kesatuan makhluk) yang dicetuskan oleh filsuf muslim abad pertengahan, Ibnu Arabi. Konsep ini, dengan mengutip ayat al-Qur'an QS 17:42; QS 6: 38, menyebutkan bahwa semua yang ada di alam semesta, seperti langit, bumi dan segala isinya itu memuji pada Allah, mereka semua adalah umat seperti manusia. Dengan kata lain, manusia dan alam semesta dan seisinya itu sejajar di hadapan Allah. Konsep selanjutnya adalah *Khalifah*. Foltz merujuk pada pada ayat al-Qur'an QS 2:30 dan QS 6: 165 untuk memaknai konsep *khalifah*. Intinya manusia diutus oleh Allah ke muka bumi ini sebagai wakil di muka bumi untuk menjaga dan melestarikannya. Terakhir, konsep *fitrah* (kesucian). Islam merupakan agama yang suci. Bahkan bumi adalah tempat yang suci. Maka dari itu, Islam melarang pengrusakan terhadap bumi, beserta isinya, karena Allah tidak menyukai pengrusakan (QS.2:205; QS 7: 85). Prinsip etika lingkungan yang ditawarkan Foltz amat terbatas dan sempit jika dibandingkan dengan tawaran Nashr dan Manzoor.

Dalam melihat persoalan Islam dan lingkungan, Dutton (1998: 57) menggunakan tiga pendekatan: teologi Islam, fikih/

hukum Islam, dan spiritual/tasawuf dalam upaya melihat keterkaitan Islam dan lingkungan. Ketiga pendekatan ini merupakan kekayaan dunia Islam dalam memberikan solusi terhadap kerusakan lingkungan. Dari sisi teologi, manusia dan alam adalah ciptaan Allah yang memiliki hubungan selaras. Alam merupakan manifestasi kekuasaan Allah. Sehingga memelihara lingkungan, berarti juga memelihara kekuasaan Allah. Tugas manusia adalah beribadah terhadap Allah, dan melestarikan alam juga bagian dari bentuk Ibadah. Dari perspektif hukum Islam, kita hendaknya berinteraksi dengan lingkungan secara benar, serta memanfaatkan sumber daya alam secara seimbang dan sesuai kebutuhan. Ada beberapa pembahasan hukum Islam yang amat terkait dengan lingkungan, yakni tentang pemanfaatan lahan mati (*mawat*) dan hidup (*'imir),* sumber daya alam (seperti api, air, pepohonan) tidak boleh dikuasai oleh milik pribadi melainkan harus dikelola negara, dan tidak melakukan aktivitas yang membahayakan bagi manusia, alam, dan lainnya. Manajemen pengelolaan lingkungan seperti lahan dan sumber daya harus jauh dari konsep riba. Dari sisi spiritual/tasawuf**,** dia mencoba membahasakan ulang ayat al-Qur'an dengan konteks lingkungan, yakni tidak ada yang mengubah kondisi lingkungan, kecuali seseorang atau kelompok itu sendiri yang mengadakan perbaikan (Dutton, 1998: 58-60).

Afrasiabi (2003: 290) menawarkan konsep *Islamic Ecotheology* sebagai solusi dari kerusakan lingkungan. *Islamic Ecotheology* adalah gabungan dua istilah yakni *ecology* dan *Islamic theology. Islamic Ecotheology* mengandung pengertian upaya melihat persoalan ekologi dengan sudut pandang teologi Islam yang berdasarkan pada al-Qur'an dan Hadis. Teologi Islam menjadi pusat interpretasi terhadap persoalan-persoalan yang terkait dengan lingkungan.